Identitas Kebudayaan dalam Komunikasi AntarBudaya

Orang luar memandang semua anggota dalam sebuah etnis adalah sama walaupun terdapat perbedaan yang signifikan antar jenis dalam etnis tersebut. Namun perbedaan dan persamaan tidak dipisahkan, persamaan-persamaan tertentu dapat melahirkan citra atau pandangan tersendiri dari etnis tersebut kepada orang luar. Hal ini memberikan persepsi bahwa dalam perbedaan kelompok akan ada perbedaan perilaku berkomunikasi atau singkatnya disebut identitas sosial. Sebagai contoh, kita melihat semua orang barat adalah sama akibat ciri fisik mereka semua terlihat sama dengan kulit putih dan bertubuh lebih tinggi dan besar dari kit sebagai orang Indonesia. Namun ras barat ternyata memiliki perbedaan jenis yang dilihat dari letak geografis, bentuk wajah, bahasa, aksen, sampai budaya. Ketika orang berkebangsaan Amerika dan orang berkebangsaan Rusia saling berbincang maka akan terlihat perbedaan signifikan mulai dari aksen dan gaya bicara.

Perbedaan global secara geografis ditandai oleh faktor-faktor geopolitik yang memperkuat komunikasi antar regional bahkan internasional. Oleh karena itu, pada pembahasan komunikasi antarbudaya selalu membicarakan tampilan perilaku yang dipraktekkan kebanyakan penduduk suatu area geografis sebagai kebudayaan. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa makro budaya dapat dijadikan sebagai peluang prosedur studi komunikasi antarbudaya maupun komunikasi lintas budaya dengan modalitas budaya. Modalitas budaya adalah pola perilaku secara terus menerus sehingga dipandang sebagai perilaku khas suatu kebudayaan yang mewakili orang-orang dari daerah tersebut. Seperti yang dijelaskan pada pargraf sebelumnya bahwa perbedaan letak geografis dari tempat tinggal suatu etnis akan membedakannya dengan etnis lain.

Dalam kehidupan ini terdapat orang-orang yang tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu dan ada pula orang-orang yang tidak tergolong dalam kelompok manapun. Salah satu jenis kelompok adalah salient grup. Salient grup adalah sekolompok orang yang menampilkan nilai budaya dari kelompok makro budaya. Kelompok ini sering dikenal dengan sub kultur, mikro kultur, atau kelompok referens yang bermuara pada makro budaya.

Sub kultur adalah istilah untuk mengidentifikasi kelompok dengan perilaku yang lebih spesifik dari kebanyakan kelompok. Sub kultur ini di anut oleh orang-orang yang mempunyai persepsi timbal balik sama. Penganutnya sering dikategorikan sebagai mikro kultur yang budayanya sangat berpengaruh pada perilaku komunikasi antarbudaya. Jadi kategori dari orang-orang yang menganut sub kultur adalah mikro kultur. Berarti antara sub kultur dan mikro kultur adalah tidak dapat terpisahkan.

Komunikasi antar etnik merupakan nilai-nilai budaya yang sama yang dimiliki individu-individu (anggota) dalam suatu kelompok sehingga tertutup bagi individu luar untuk memasuki bahkan mengenali kelompok etnik tersebut. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang terjadi diantara kelompok-kelompok agama dapat dikategorikan sebagai komunikasi antar-etnik.

Ras merupakan aspek genetikal yang dapat dilihat sebagai ciri khas dari sekelompk orang, pada umumnya aspek itu dikaitkan dengan ciri fisik tubuh, warna kulit, warna rambut, dll. Orang Cina merupakan ras kuning, orang Afrika termasuk ras hitam, orang melanisia, polinisia, malaysia, serta mikronesia termasuk golongan ras cokelat. Komunikasi antar-ras diwujudkan dalam komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda ras. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi antar-ras dapat dilakukan dalam konteks antar pribadi, kelompok, organisasi, maupun komunikasi massa.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, baik itu adalah lingkungan keluarga inti atau keluarga luas. Perilaku komunikasi antara atau melibatkan orang tua dengan anak-anak bersaudara maupun sepupu dalam satu ruang lingkup dalam sebuah kebudayaan yang sama dapat dikategorikan sebagai komunikasi intra-keluarga. Melalui hubungan kekerabatan dalam intrakeluarga terjadilah pembentukan kebiasaan berkomunikasi, hal ini disebabkan oleh keluarga yang mengambil peran sebagai agen sosialisasi nilai dan norma umum. Komunikasi ini dapat menampilkan identitas sosial suatu sub kultur.

Komunikasi kelas sosial terjadi di antara pribadi-pribadi dari anggota –anggota dengan suatu kebudayaan yang sama namun dipisahkan berdasarkan kelas sosial, ini tergolong sama dengan stratifikasi sosial yang dimana terdapat perbedaan strata (kasta) dalam sebuah kelompok.

Sebagai manusia kita berhak memilih tempat tinggal yang sesuai dengan tujuan kehidupan kita masing-masing, walaupun itu berarti tujuan hidup kita tidak ada di tanah kelahiran kita sendiri. Mobilitas manusia antar-wilayah geografis tidak saja membawa mobilitas sosial namun juga mobilitas budaya. Oleh karena itu dalam suatu lingkungan permukiman atau desa dan kota ditemukan ada beragam suku bangsa dan ras : di jakarta di mana ada orang batak, ambon, sunda, dsb. Atau atau di satu lingkungan permukiman di satu desa atau kota hanya didiami oleh sekelompok orang dari suku bangsa dan ras yang sama : orang cina di pecinan/kota cina.

Seringkali keadaan geografis membedakan cara-cara orang berbahasa yang paling tidak terdapat pada aksen dan dialek. Aksen dan dialek diketahui dapat membedakan asal kabupaten atau wilayah berbahasa tertentu.

Kehidupan perkotaan dan pedesaan sangat berpengaruh terhadap gaya hidup penduduknya. Orang kota sering di persepsikan sebagai komunitas yang rasional, berorientasi pada kerja daripada relasi, terbuka dalam banyak hal (self disclosure) terutama atas pesan-pesan tentang seperti sex, politik, kekuasaan, hubungan hirarkis impersonal, bahkan individualistik. Sebaliknya, orang desa dianggap cenderung tertutup, emosional, kolektif, magis, tidak realistis, dan lebih berorientasi pada relasi daripada kerja. Dalam hubungan komunikasi rural-urban ini orang desa maupun kota tak dapat mengelak dari komunikasi antarpribadi, antarkelompok di antara mereka. Karena meluasnya sarana transportasi.

Kadang-kadang kita menemukan Ada perbedaan perilaku budaya antara perempuan dan laki-laki yang termasuk juga gaya berkomunikasi. Studi tentang komunikasi gender bertujuan untuk membedakan pola-pola komunikasi antar pribadi dengan mempertimbangkan faktor perbedaan jenis kelamin. Komunikasi verbal & non verbal antar jenis kelamin (laki-laki dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan) maupun komunikasi antar jenis kelamin dan antarbudaya.

**Identitas dan Komunikasi Antarbudaya**

**1. Sebuah Pendekatan Dialektikal untuk Memahami Identitas**  
Terdapat tiga perspektif kontemporer utama pada identitas:

**A. Perspektif sosial psikologis**  
§ Menekankan bahwa identitas tersebut dibentuk sebagian oleh diri dan sebagian lagi dalam hubungannya dengan anggota kelompok. Berdasarkan perspektif ini, diri terdiri dari berbagai banyak identitas dan pengetahuan tentang identitas ini terikat pada budaya. Karena itulah, bagaimana kita memahami diri sangat bergantung pada latar belakang budaya.  
§ Perspektif lintas budaya. Budaya Amerika selalu menekankan pada generasi mudanya untuk mengembangkan rasa yang kuat akan identitas, untuk mengetahui siapa diri mereka, menjadi mandiri dan bergantung pada diri sendiri. Hal ini mencerminkan sebuah penekanan pada nilai budaya individualisme. Akan tetapi, hal ini tentu saja tidak terjadi di negara lain. Psikolog lintas budaya Alan Roland (1988) telah mengidentifikasikan tiga aspek universal dari identitas yang ada di dalam semua individu: (1) identitas individu, rasa independen ‘aku’ yang berbeda dengan yang lain; (2) identitas keluarga, hadir dalam budaya kolektif, menekankan pada pentingnya kedekatan dan ketergantungan emosional satu sama lain; (3) identitas spiritual, kenyataan spiritual dalam diri manusia  
  
**B. Perspektif Komunikasi**  
§ Dibangun di atas gagasan-gagasan tentang pembentukan identitas yang telah disinggung sebelumnya, tetapi dalam pengertian yang lebih dinamis. Perspektif ini menekankan bahwa identitas dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan, dan ditantang melalui komunikasi dengan orang lain; mereka muncul ketika pesan-pesan dikomunikasikan (Hecht, Collier, & Ribeau, 1993). Mempresentasikan pemikiran kita bukanlah proses yang sederhana. Apakah seseorang melihat diri kita seperti adanya? Mungkin tidak. Untuk itulah untuk memahami bagaimana gambaran ini saling berhubungan, dibutuhkan konsep avowal dan ascription.  
§ ***avowal***: proses di mana individu menggambarkan diri.  
***ascription***: proses di mana orang lain memberikan atribut pada identitas individual.  
§ Inti dari perspektif komunikasi adalah pemikiran bahwa identitas diekspresikan secara komunikatif dalam simbol inti, label, dan norma. Simbol inti merupakan kepercayaan mendasar dan konsep utama yang membedakan identitas tertentu. Label adalah sebuah kategori simbol inti. Label merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu pada aspek tertentu dari identitas milik kita dan orang lain. Norma adalah beberapa nilai-nilai dari tingkah laku yang berhubungan/berkaitan dengan identitas tertentu.  
  
**C. Perspektif Kritis**  
§ Melihat identitas secara lebih dinamis, sebagai akibat dari konteks yang cukup jauh dari individu.  
§ Pembentukan identitas kontekstual: pembentukan identitas dengan melihat konteks sejarah, ekonomi, politik, dan wacana.  
§ *Resisting ascribed identities*: ketika seseorang dihadapkan pada berbagai wacana mengenai identitas, ia itu ditarik ke dalam dorongan sosial yang memunculkan wacana tersebut. Seseorang mungkin akan menolak posisi (identitas) yang mereka berikan dan mencoba mengambil identitas lain.  
§ Sifat dinamis identitas: dorongan sosial yang membangkitkan identitas-identitas tersebut tidak pernah stabil dan selalu berubah.  
  
**2. Identitas Sosial dan Budaya**  
§ Identitas gender: ditentukan bukan oleh jenis kelamin sebagai pria dan perempuan secara biologis, tetapi lebih pada peran sebagai pria dan perempuan dalam lingkungan sosial masyarakat.  
§ Identitas umur: seseorang dituntut oleh budaya mereka untuk bersikap dan berpenampilan sesuai dengan umurnya.  
§ Identitas rasial: identitas ini berbeda dengan identitas etnis. Identitas rasial lebih didasarkan kepada perluasan karakteristik fisik. Identitas ini juga dikonstruksi di dalam konteks sosial. Sifatnya tidak menentu, kompleks dengan berbagai makna sosial.  
§ Identitas etnis: sering dilihat sebagai serangkaian pemikiran mengenai anggota kelompok etnis seseorang. Hal ini terdiri dari berbagai dimensi: (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan mengenai budaya etnis (tradisi, kebiasaan, nilai-nilai dan tingkah laku, (3) perasaan memiliki pada kelompok etnis tertentu.  
§ Identitas religi: identitas ini berkaitan pada keyakinan yang dianut kelompok masyarakat. Sering dikaitkan dengan suatu kelompok etnis tertentu dan sering pula menimbulkan konflik antarbudaya.  
§ Identitas kelas: identitas yang dilihat berdasarkan kelas ekonomi dan sosial di dalam masyarakat. Kemampuan ekonomi dapat mengangkat kelas sosial seorang individu di dalam masyarakat. Identitas ini memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita akan budaya.  
§ Identitas nasional: identitas ini dilihat dari kewarganegaraan seseorang.  
§ Identitas regional: identitas yang dilihat dari wilayah suatu negara yang ditempati.  
§ Identitas pribadi: identitas pribadi seorang individu. Identitas ini sangat penting karena memegang peranan penting berhasil atau tidaknya sebuah interaksi atau komunikasi.  
  
**3. Identitas, Stereotipe, dan Prasangka**  
§ Karakteristik identitas yang telah dibahas sebelumnya sering membentuk dasar stereotipe, prasangka, dan rasialisme. Kita menggunakan stereotipe untuk mengkategorikan dan menggeneralisasikan informasi-informasi yang kita terima. Stereotipe dapat menjadi hal positif ataupun negatif.  
§ Prasangka; merupakan sikap negatif pada kelompok budaya yang didasarkan kurangnya pengetahuan ataupun pengalaman mengenai kelompok budaya tersebut. Apabila stereotipe menggambarkan pada kita seperti apa kelompok budaya tersebut, maka prasangka menggambarkan bagaimana perasaan kita seharusnya mengenai kelompok tersebut (Newberg, 1994).  
§ Mengapa masyarakat memiliki prasangka? Richard Brislin (1999) mengidentifikasikannya dalam **empat fungsi**:  
a. *The utilitarian function*: orang memiliki prasangka tertentu karena prasangka itu dapat membawanya pada imbalan tertentu.  
b. *The ego-defensive function*: seseorang memiliki prasangka karena dia tidak ingin mempercayai hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai dirinya sendiri.  
c. *The value-expressive function*: orang memiliki prasangka tertentu karena prasangka tersebut memperkokoh aspek-aspek yang amat dihargai dalam kehidupan.  
d. *The knowledge function*: seseorang memiliki prasangka karena itu membuat mereka bisa mengatur dan mengonstruksi dunia mereka dalam cara yang masuk akal untuk mereka sendiri.  
§ Diskriminasi merupakan sikap yang dihasilkan dari stereotipe dan prasangka  
  
**4. Masalah-Masalah Perkembangan Identitas**§ Perkembangan Identitas Minoritas  
Psikolog sosial mengidentifikasikan **empat tahap dalam perkembangan identitas minoritas**(Ponterotto & Pedersen, 1993).  
a. *Unexamined identity*: tahap ini ditandai oleh kurangnya etnis yang dieksplorasi. Dalam tingkat ini, pemikiran mengenai identitas dapat datang dari orangtua ataupun teman.  
b. *Comformity*: tahap ini ditandai oleh internalisasi nilai dan norma dari kelompok dominan dan keinginan yang kuat untuk berasimilasi ke dalam budaya yang dominan.  
c. *Resistance and separatism*: berbagai macam peristiwa dapat memicu gerakan dari tahap tiga ini, termasuk diskriminasi atau hinaan terhadap seseorang.  
d. *Integration*: menurut model ini, pengeluaran ideal dari proses perkembangan identitas adalah diraihnya sebuah identitas. Individu yang telah mencapai tahap ini memiliki sebuah rasa yang amat kuat terhadap kelompok identitas mereka (baik itu gender, ras, etnis, orientasi seksual, dan lain sebagainya) dan penghargaan pada kelompok budaya lainnya.  
  
**§ Perkembangan Identitas Mayoritas**  
Rita Hardiman (1994) mempresentasikan suatu model perkembangan identitas mayoritas untuk anggota kelompok dominan. Ia menguraikannya dalam lima tahap sebagai berikut:  
a. *Unexamined Identity*: tahap pertama ini hampir sama dengan tahap pertama pada perkembangan identitas minoritas. Hanya, dalam hal ini individu harus waspada pada beberapa perbedaan fisik dan budaya. Tetapi, kewaspadaan tersebut tidak harus sampai pada tahap di mana seorang individu takut pada kelompok rasial lain atau merasa ada superioritas.  
b. *Acceptance*: tahap kedua ini merepresentasikan internasionalisasi, sadar ataupun tidak sadar, dari sebuah ideologi rasial. Intinya adalah bahwa individu tidak waspada bahwa mereka telah diprogram untuk menerima satu pandangan yang telah mengglobal.  
c. *Resistance*: tahap ini mempresentasikan sebuah pergantian paradigma besar.  
d. *Redefinition*: dalam tahap ini, masyarakat mulai kembali fokus atau mengatur energi mereka pada pendefinisian ulang, yaitu menegaskan kembali makna kulit putih di dalam terminologi yang bebas rasialisme.  
e. *Integration*: sebagai tahap akhir dari perkembangan identitas minoritas, individu kelompok mayoritas saat ini telah dapat menyatukan identitas ras mereka ke dalam semua rupa identitas mereka. Mereka tidak hanya menyadari identitas mereka sebagai sebuah ras, tetapi juga menghargai kelompok budaya lain.  
  
**§ Karakteristik Identitas Kulit Putih**  
Ruth Frankenburg (1993) mengatakan bahwa ‘*whiteness*’ dapat didefinisikan tidak hanya pada terminologi ras atau etnisitas tetapi juga serangkaian dimensi yang saling berhubungan, antara lain:  
o Hak Istimewa sebuah ras yang dominan.  
o Keyakinan di mana orang-orang kulit putih melihat diri mereka sendiri, kelompok lain, dan masyarakat.  
o Serangkaian praktik budaya--terkadang tidak terlihat dan tak bernama.  
  
**§ Masyarakat Multirasial dan Multikultural**  
o Masyarakat multikultural adalah mereka yang besar dan tumbuh di dalam dua budaya atau lebih.  
o Masyarakat multirasial adalah mereka yang dilahirkan dari dua ras yang berbeda.  
  
**5. Identitas dan Bahasa**  
§ Label-label yang mengacu pada identitas tertentu merupakan bagian penting dari komunikasi antarbudaya. Label-label ini tidak ada di luar makna relasional mereka. Adalah hubungan itu--bukan hanya interpersonal tetapi juga sosial--yang membantu kita memahami pentingnya sebuah label.  
  
**6. Identitas dan Komunikasi**  
Identitas telah memberikan pengaruh yang amat besar dalam proses komunikasi.  
§ Dinamika individu-budaya. Dapat digunakan untuk meneliti masalah yang muncul ketika bertemu dengan seseorang yang identitasnya tidak kita ketahui. Dalam interaksi komunikasi antarbudaya, identitas yang salah kerap jadi lebih buruk dan dapat menciptakan masalah komunikasi. Seringkali kita berasumsi bahwa pengetahuan mengenai identitas orang lain didasarkan pada keanggotaannya pada kelompok budayanya. Namun, hal itu jelas mengesampingkan aspek individual dari seseorang tersebut. Perspektif dialektikal dapat membantu kita mengenali dan menyeimbangkan aspek individual dan budaya dari identitas orang lain.  
§ **Dialektika statis-dinamis**. Setiap harinya kita dihujani informasi dari berbagai belahan dunia mengenai tempat atau orang lain. Informasi yang berlimpah dan kontak antarbudaya telah meningkatkan pentingnya perkembangan sebuah pandangan kompleks mengenai identitas lebih banyak lagi.  
§ **Dialektika personal-kontekstual**. Walaupun beberapa dimensi dari identitas kita adalah hal yang pribadi dan tetap konsisten, kita tidak dapat melewati hambatan kontekstual dari identitas kita

Identitas dan Komunikasi Antarbudaya

1. Sebuah Pendekatan Dialektikal untuk Memahami Identitas

Terdapat tiga perspektif kontemporer utama pada identitas:

A. Perspektif sosial psikologis

§ Menekankan bahwa identitas tersebut dibentuk sebagian oleh diri dan sebagian lagi dalam hubungannya dengan anggota kelompok. Berdasarkan perspektif ini, diri terdiri dari berbagai banyak identitas dan pengetahuan tentang identitas ini terikat pada budaya. Karena itulah, bagaimana kita memahami diri sangat bergantung pada latar belakang budaya.

§ Perspektif lintas budaya. Budaya Amerika selalu menekankan pada generasi mudanya untuk mengembangkan rasa yang kuat akan identitas, untuk mengetahui siapa diri mereka, menjadi mandiri dan bergantung pada diri sendiri. Hal ini mencerminkan sebuah penekanan pada nilai budaya individualisme. Akan tetapi, hal ini tentu saja tidak terjadi di negara lain. Psikolog lintas budaya Alan Roland (1988) telah mengidentifikasikan tiga aspek universal dari identitas yang ada di dalam semua individu: (1) identitas individu, rasa independen ‘aku’ yang berbeda dengan yang lain; (2) identitas keluarga, hadir dalam budaya kolektif, menekankan pada pentingnya kedekatan dan ketergantungan emosional satu sama lain; (3) identitas spiritual, kenyataan spiritual dalam diri manusia

B. Perspektif Komunikasi

§ Dibangun di atas gagasan-gagasan tentang pembentukan identitas yang telah disinggung sebelumnya, tetapi dalam pengertian yang lebih dinamis. Perspektif ini menekankan bahwa identitas dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan, dan ditantang melalui komunikasi dengan orang lain; mereka muncul ketika pesan-pesan dikomunikasikan (Hecht, Collier, & Ribeau, 1993). Mempresentasikan pemikiran kita bukanlah proses yang sederhana. Apakah seseorang melihat diri kita seperti adanya? Mungkin tidak. Untuk itulah untuk memahami bagaimana gambaran ini saling berhubungan, dibutuhkan konsep avowal dan ascription.

§ avowal: proses di mana individu menggambarkan diri.

ascription: proses di mana orang lain memberikan atribut pada identitas individual.

§ Inti dari perspektif komunikasi adalah pemikiran bahwa identitas diekspresikan secara komunikatif dalam simbol inti, label, dan norma. Simbol inti merupakan kepercayaan mendasar dan konsep utama yang membedakan identitas tertentu. Label adalah sebuah kategori simbol inti. Label merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu pada aspek tertentu dari identitas milik kita dan orang lain. Norma adalah beberapa nilai-nilai dari tingkah laku yang berhubungan/berkaitan dengan identitas tertentu.

C. Perspektif Kritis

§ Melihat identitas secara lebih dinamis, sebagai akibat dari konteks yang cukup jauh dari individu.

§ Pembentukan identitas kontekstual: pembentukan identitas dengan melihat konteks sejarah, ekonomi, politik, dan wacana.

§ Resisting ascribed identities: ketika seseorang dihadapkan pada berbagai wacana mengenai identitas, ia itu ditarik ke dalam dorongan sosial yang memunculkan wacana tersebut. Seseorang mungkin akan menolak posisi (identitas) yang mereka berikan dan mencoba mengambil identitas lain.

§ Sifat dinamis identitas: dorongan sosial yang membangkitkan identitas-identitas tersebut tidak pernah stabil dan selalu berubah.

2. Identitas Sosial dan Budaya

§ Identitas gender: ditentukan bukan oleh jenis kelamin sebagai pria dan perempuan secara biologis, tetapi lebih pada peran sebagai pria dan perempuan dalam lingkungan sosial masyarakat.

§ Identitas umur: seseorang dituntut oleh budaya mereka untuk bersikap dan berpenampilan sesuai dengan umurnya.

§ Identitas rasial: identitas ini berbeda dengan identitas etnis. Identitas rasial lebih didasarkan kepada perluasan karakteristik fisik. Identitas ini juga dikonstruksi di dalam konteks sosial. Sifatnya tidak menentu, kompleks dengan berbagai makna sosial.

§ Identitas etnis: sering dilihat sebagai serangkaian pemikiran mengenai anggota kelompok etnis seseorang. Hal ini terdiri dari berbagai dimensi: (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan mengenai budaya etnis (tradisi, kebiasaan, nilai-nilai dan tingkah laku, (3) perasaan memiliki pada kelompok etnis tertentu.

§ Identitas religi: identitas ini berkaitan pada keyakinan yang dianut kelompok masyarakat. Sering dikaitkan dengan suatu kelompok etnis tertentu dan sering pula menimbulkan konflik antarbudaya.

§ Identitas kelas: identitas yang dilihat berdasarkan kelas ekonomi dan sosial di dalam masyarakat. Kemampuan ekonomi dapat mengangkat kelas sosial seorang individu di dalam masyarakat. Identitas ini memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita akan budaya.

§ Identitas nasional: identitas ini dilihat dari kewarganegaraan seseorang.

§ Identitas regional: identitas yang dilihat dari wilayah suatu negara yang ditempati.

§ Identitas pribadi: identitas pribadi seorang individu. Identitas ini sangat penting karena memegang peranan penting berhasil atau tidaknya sebuah interaksi atau komunikasi.

3. Identitas, Stereotipe, dan Prasangka

§ Karakteristik identitas yang telah dibahas sebelumnya sering membentuk dasar stereotipe, prasangka, dan rasialisme. Kita menggunakan stereotipe untuk mengkategorikan dan menggeneralisasikan informasi-informasi yang kita terima. Stereotipe dapat menjadi hal positif ataupun negatif.

§ Prasangka; merupakan sikap negatif pada kelompok budaya yang didasarkan kurangnya pengetahuan ataupun pengalaman mengenai kelompok budaya tersebut. Apabila stereotipe menggambarkan pada kita seperti apa kelompok budaya tersebut, maka prasangka menggambarkan bagaimana perasaan kita seharusnya mengenai kelompok tersebut (Newberg, 1994).

§ Mengapa masyarakat memiliki prasangka? Richard Brislin (1999) mengidentifikasikannya dalam empat fungsi:

a. The utilitarian function: orang memiliki prasangka tertentu karena prasangka itu dapat membawanya pada imbalan tertentu.

b. The ego-defensive function: seseorang memiliki prasangka karena dia tidak ingin mempercayai hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai dirinya sendiri.

c. The value-expressive function: orang memiliki prasangka tertentu karena prasangka tersebut memperkokoh aspek-aspek yang amat dihargai dalam kehidupan.

d. The knowledge function: seseorang memiliki prasangka karena itu membuat mereka bisa mengatur dan mengonstruksi dunia mereka dalam cara yang masuk akal untuk mereka sendiri.

§ Diskriminasi merupakan sikap yang dihasilkan dari stereotipe dan prasangka

4. Masalah-Masalah Perkembangan Identitas

§ Perkembangan Identitas Minoritas

Psikolog sosial mengidentifikasikan empat tahap dalam perkembangan identitas minoritas (Ponterotto & Pedersen, 1993).

a. Unexamined identity: tahap ini ditandai oleh kurangnya etnis yang dieksplorasi. Dalam tingkat ini, pemikiran mengenai identitas dapat datang dari orangtua ataupun teman.

b. Comformity: tahap ini ditandai oleh internalisasi nilai dan norma dari kelompok dominan dan keinginan yang kuat untuk berasimilasi ke dalam budaya yang dominan.

c. Resistance and separatism: berbagai macam peristiwa dapat memicu gerakan dari tahap tiga ini, termasuk diskriminasi atau hinaan terhadap seseorang.

d. Integration: menurut model ini, pengeluaran ideal dari proses perkembangan identitas adalah diraihnya sebuah identitas. Individu yang telah mencapai tahap ini memiliki sebuah rasa yang amat kuat terhadap kelompok identitas mereka (baik itu gender, ras, etnis, orientasi seksual, dan lain sebagainya) dan penghargaan pada kelompok budaya lainnya.

§ Perkembangan Identitas Mayoritas

Rita Hardiman (1994) mempresentasikan suatu model perkembangan identitas mayoritas untuk anggota kelompok dominan. Ia menguraikannya dalam lima tahap sebagai berikut:

a. Unexamined Identity: tahap pertama ini hampir sama dengan tahap pertama pada perkembangan identitas minoritas. Hanya, dalam hal ini individu harus waspada pada beberapa perbedaan fisik dan budaya. Tetapi, kewaspadaan tersebut tidak harus sampai pada tahap di mana seorang individu takut pada kelompok rasial lain atau merasa ada superioritas.

b. Acceptance: tahap kedua ini merepresentasikan internasionalisasi, sadar ataupun tidak sadar, dari sebuah ideologi rasial. Intinya adalah bahwa individu tidak waspada bahwa mereka telah diprogram untuk menerima satu pandangan yang telah mengglobal.

c. Resistance: tahap ini mempresentasikan sebuah pergantian paradigma besar.

d. Redefinition: dalam tahap ini, masyarakat mulai kembali fokus atau mengatur energi mereka pada pendefinisian ulang, yaitu menegaskan kembali makna kulit putih di dalam terminologi yang bebas rasialisme.

e. Integration: sebagai tahap akhir dari perkembangan identitas minoritas, individu kelompok mayoritas saat ini telah dapat menyatukan identitas ras mereka ke dalam semua rupa identitas mereka. Mereka tidak hanya menyadari identitas mereka sebagai sebuah ras, tetapi juga menghargai kelompok budaya lain.

§ Karakteristik Identitas Kulit Putih

Ruth Frankenburg (1993) mengatakan bahwa ‘whiteness’ dapat didefinisikan tidak hanya pada terminologi ras atau etnisitas tetapi juga serangkaian dimensi yang saling berhubungan, antara lain:

o Hak Istimewa sebuah ras yang dominan.

o Keyakinan di mana orang-orang kulit putih melihat diri mereka sendiri, kelompok lain, dan masyarakat.

o Serangkaian praktik budaya--terkadang tidak terlihat dan tak bernama.

§ Masyarakat Multirasial dan Multikultural

o Masyarakat multikultural adalah mereka yang besar dan tumbuh di dalam dua budaya atau lebih.

o Masyarakat multirasial adalah mereka yang dilahirkan dari dua ras yang berbeda.

5. Identitas dan Bahasa

§ Label-label yang mengacu pada identitas tertentu merupakan bagian penting dari komunikasi antarbudaya. Label-label ini tidak ada di luar makna relasional mereka. Adalah hubungan itu--bukan hanya interpersonal tetapi juga sosial--yang membantu kita memahami pentingnya sebuah label.

6. Identitas dan Komunikasi

Identitas telah memberikan pengaruh yang amat besar dalam proses komunikasi.

§ Dinamika individu-budaya. Dapat digunakan untuk meneliti masalah yang muncul ketika bertemu dengan seseorang yang identitasnya tidak kita ketahui. Dalam interaksi komunikasi antarbudaya, identitas yang salah kerap jadi lebih buruk dan dapat menciptakan masalah komunikasi. Seringkali kita berasumsi bahwa pengetahuan mengenai identitas orang lain didasarkan pada keanggotaannya pada kelompok budayanya. Namun, hal itu jelas mengesampingkan aspek individual dari seseorang tersebut. Perspektif dialektikal dapat membantu kita mengenali dan menyeimbangkan aspek individual dan budaya dari identitas orang lain.

§ Dialektika statis-dinamis. Setiap harinya kita dihujani informasi dari berbagai belahan dunia mengenai tempat atau orang lain. Informasi yang berlimpah dan kontak antarbudaya telah meningkatkan pentingnya perkembangan sebuah pandangan kompleks mengenai identitas lebih banyak lagi.

§ Dialektika personal-kontekstual. Walaupun beberapa dimensi dari identitas kita adalah hal yang pribadi dan tetap konsisten, kita tidak dapat melewati hambatan kontekstual dari identitas kita gaya hidup yang membantu mencipta dan meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya. Untuk itu, yang pertama-tama adalah menentukan diri mereka/kita sendiri sebagai sebuah kelompok. Dasarnya bisa kebangsaan, suku-bangsa, gender, profesi, geografi, organisasi, dan kemampuan/ketidak-mampuan fisik. Karena itu, Collier mengkategorikan tipe budaya ini dari yang paling general dan umum hingga yang lebih spesifik sebagai berikut: • budaya nasional (bangsa Indonesia), • budaya etnis (etnis Jawa, Sunda, Ambon, dsb.), • budaya gender (pria dan wanita), • budaya profesi (dosen, wartawan, dokter, dsb.), • budaya geografis (Indonesia Timur, Indonesia Tengah, dan Indonesia Barat), • budaya organisasi (organisasi pemerintah, organisasi swasta), • budaya berdasarkan kemampuan/ketidakmampuan fisik (tim basket; kelompok tuna rungu, tuna wicara, dsb). Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara kongruen atau simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bahkan tahun. Ini artinya, identifikasi budaya merupakan sebuah proses, sebuah dinamika. Tiap budaya yang dicipta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosioekonomi dan kondisi lingkungan tapi juga oleh budaya lain. Misalnya, seseorang yang menjadi anggota kelompok pendukung bagi orang tua (ibu) tunggal dalam komunitasnya dipengaruhi oleh kelompok feminis, agamis konservatif, dan anggota partai Republik yang sangat menjunjung nilai keluarga dua-orangtua. Pertanyaan pentingnya: apa maksudnya menjadi ibu tunggal bagi mereka yang Amerika-Eropa, Katolik, tidak bekerja, tinggal di kota besar Midwest? Bagaimana identitas tersebut menjadi ada dan dikomunikasikan pada

orang lain? Bagaimana pula ia berubah-ubah melintasi konteks dan hubungan yang berbeda? Dari pertanyaan tersebut sampailah Collier pada uraian tentang identitas budaya. Identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok (a) mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak; dan juga (b) memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbolsimbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya nerupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu. Dari perspektif komunikasi, identitas budaya dinegosiasikan, dicipta bersama, diperteguh dan ditantang melalui komunikasi. Berbeda dengan perspektif psikologi sosial yang memandang identitas sebagai karakteristik dan kepribadian seseorang, serta diri sebagai pusat peran dan praktek sosial; perspektif komunikasi memandang identitas sebagai sesuatu yang muncul ketika pesan dipertukarkan di antara orang-orang. Jadi identitas ditentukan sebagai penentuan peran komunikasi antar budaya (KAB). Identitas muncul dan datang dalam konteks komunikasi. Apa yang kita pelajari dan coba kita gambarkan dan jelaskan merupakan pola-pola identitas sebagaimana mereka terjadi di antara orang-orang dalam kontaknya. Meskipun faktor-faktor lain, seperti: media, literatur, dan seni mempengaruhi identitas, fokus kita pada interaksi antar orang (komunikasi antar pribadi). Siapa kita dan bagaimana kita muncul dan berbeda tergantung pada "dengan siapa". Identitas budaya jadi penting bagi kita dan orang lain, konteks, topik percakapan dan interpretasi dan atribusi/penunjukan kita. Properti Identitas Budaya Seperti para peneliti KAB, kita dapat menerapkan pengetahuan mengenai "bagaimana identitas budaya dimainkan perannya dan dikembangkan" untuk menjelaskan dan memperbaiki pemahaman kita terhadap tingkah laku orang lain. Karakteristik identitas budaya berikut sebaiknya dibandingkan dengan kelompok budaya lain untuk membangun teori-teori komunikasi identitas budaya dan antar budaya : • perspepsi diri : proses pengakuan diri (avowal) dan pemberian (ascription, seperti: stereotype) orang lain; • cara mengekspresikan identitas: melalui simbol inti, label, norma; • bentuk-bentuk identitas: individual, relasional, dan komunal; • kualitas identitas: tahan lama atau dinamis; • komponen kognitif, afektif, dan perilaku dari identitas; • tingkat isi dan hubungan interpretasi; • Perbedaan-perbedaan kemenonjolan dan intensitas. Intinya, Collier mengemukakan tentang “apa itu identitas budaya” dan "bagaimana identitas budaya yang majemuk dicipta bersama dan dinegosiasikan dengan yang lainnya". Hal ini mengindikasikan budaya sebagai suatu proses, yang memfokuskan perhatian pada sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut. Dari sini Collier mengungkap keuntungan pendekatan identitas budaya bagi kompetensi komunikasi antar-budaya kita dan bagi riset komunikasi antar-budaya. Jika definisi dari Collier dibandingkan dengan definisi Porter & Samovar (1994: 11), Hofstede (1991), dan Kim (1984) misalnya, maka tampak perbedaan berikut. Pertama, Colllier lebih menekankan budaya sebagai sistem, Hofstede memandang budaya sebagai program mental, Porter & Samovar menganggap budaya sebagai deposit pengetahuan, pengalaman dan sebagainya; sementara Kim memandang budaya secara lebih operasional, yaitu sebagai dimensi-dimensi budaya.2 Kedua,

Collier mengungkapkan tiga komponen sistem budaya (simbol & makna, norma dan sejarah); Porter & Samovar mengungkapkan banyak komponen (pengetahuan, pengalaman, nilai, makna, gagasan tentang waktu, semesta, peran, hubungan, sikap, hingga ke objek material) dalam tiga kategori (artifak, konsep, dan perilaku). Lalu, Hofstede menyebutkan empat manifestasi budaya (simbol, pahlawan, ritual, dan nilai), dan Kim mengusulkan tiga dimensi, dalam hal ini level budaya kelompok, yang ia sebut sebagai world views yang dipengaruhi oleh agama dan sistem filsafat (Kim, 1994; 415-425). Ketiga, Collier mengisyaratkan perhatian pada sistem simbol budaya, makna yang diberikan dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut, Kim menfokuskan pada komunikasi antar-individu dengan perbedaan budaya pada level nasional atau ras-etnis, Hofstede memfokuskan pada berlakunya dimensi budaya pada level budaya nasional, sedangkan Porter dan Samovar memfokuskan pada persepsi sosial yang disebabkan oleh diversitas budaya. Meskipun istilah yang digunakan berbeda, namun pada hakekatnya mereka, kecuali Kim, menerangkan hal yang sama. Misalnya, ketika Collier bicara simbol dan makna sebagai sesuatu yang diinterpretasi secara konsisten oleh budaya, Porter & Samovar menguraikan simbol sebagai sesuatu yang memungkinkan kita untuk mentransmisikan budaya; dan Hofstede menjelaskan simbol sebagai sesuatu yang membawa makna yang diakui bersama oleh suatu kelompok budaya (h.7). Kemudian, istilah norma sebagai suatu cara berkomunikasi yang patut dan tidak patut (Collier: 37) oleh Hofstede dijelaskan dalam pembicaraan tentang nilai (desirable); sedangkan Porter & Samovar memasukkannya ke dalam kategori "konsep". Sementara istilah "sejarah" dalam Collier sebenarnya menunjuk pada cara budaya dilestarikan. Menurut Collier, caranya dengan "pelatihan" aturan-aturan dasar bagi anggota baru melalui para pahlawan dan ritual, misalnya. Menurut Hofstede dan Porter & Samovar, caranya melalui pembelajaran. Kesemuanya itu oleh Kim (1994) dirangkum dalam istilah world view Barat dan Timur.

Mengenai jenis-jenis budaya, Collier menggunakan tipologi berdasarkan kesamaan yang diakui bersama oleh anggotanya. Sekali kelompok terumuskan sebagai suatu unit, suatu kategori budaya akan dikembangkan. Kategori ini disusun mulai dari yang paling umum hingga yang paling spesifik. Perbedaan dengan Hofstede adalah kategori budaya menurut generasi (Hofstede) dan kategori budaya menurut geografi (Collier). Porter dan Samovar menggunakan kategori budaya berdasarkan konteks (high-dan low-context culture). Sementara Kim (1984: 17-18) memberikan perbedaan atas konsep kategori budaya adalah kategori region/subregion dunia dan individu. Pengelompokkan Hofstede berdasarkan kategori dan kelompok atas level budaya jelas mendukung kategori budaya nasional oleh Collier yang prediksinya melalui generalisasi. Melalui perspektif komunikasi, identitas budaya seseorang merupakan sesuatu yang muncul ketika terjadi pertukaran pesan, yang dinegosiasikan, dicipta-bersama dan diperteguh atau ditantang saat berkomunikasi. Dengan kata lain, identitas budaya lebih bersifat sosiologis ketimbang psikologis. Identitas budaya meliputi tujuh karakteristik (property). Pertama, persepsi-diri; baik berupa penggambaran diri sendiri (avowal) maupun penggambaran diri oleh orang lain (ascription), misalnya melalui stereotype dan penamaan (attribution). Porter & Samovar tidak menjelaskan hal demikian, kecuali mengenai persepsi terhadap objek sosial. Mengenai hal ini, Collier memberi contoh identitas wanita Zulu yang sangat ditentukan oleh pihak lain. Sementara di Jepang, persepsidiri (identitas budaya) memiliki makna subjektif dan makna yang diberikan (disebut amae). Amae menandai (signifies) orientasi pada pihak lain/orientasi-kelompok dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Amae merepsentasikan saling ketergantungan makna subjektif dan yang diberikan dalam suatu hubungan yang merupakan sistem fungsional dan menjunjung hubungan yang terjaga. Hal ini tak berlaku di Amerika. Dengan demikian, karakteristik ini bagi tiap budaya bisa bersifat unik. Kedua cara ekspresi melalui simbol-simbol inti yang berisi definisi, premis, dan proposisi tentang manusia dan alam. Mereka

mengekspresikan keyakinan budaya; menunjukan ide dan konsep sentral dan perilaku sehari-hari, misalnya cara berpakaian atau label atau norma yang dibentuk berdasarkan simbol. Ini mengarahkan apa yang diharapkan dan kriteria untuk memutuskan atau menilai. Contoh tentang Amerika (dengan ekspresi-diri sebagai simbol inti) dan Amerika keturunan Afrika (keaslian, ketakberdayaan dan daya ekspresifnya sebagai simbol inti) memperlihatkan keunikan masing-masing. Ketiga, bentuk identitas bisa dilihat dari sudut pandang individu tentang maknanya menjadi warga Amerika atau Indonesia. Jika kita ingin tahu mengapa ia berperilaku demikian, kita minta ia menjelaskan identitas budaya itu serta pengalamannya sebagai anggota kelompok. Kita memandangnya dari sudut hubungan, ketika kita mengamati interaksinya dengan orang lain, teman, sejawat, atau keluarga. Di sini kita bicara soal kepercayaan dan kekuasaan. Persahabatan orang Amerika keturunan Meksiko ditekankan pada pentingnya dukungan, kepercayaan, keakraban, dan komitmen terhadap hubungan. Ini berbeda dengan yang diungkap Javidi & Javidi (1994: 92) bahwa budaya Barat melihat persahabatan dengan activity-orientation yang tidak mapan. Dari sudut pandang kebersamaan (communal) kita melihat kontek komunikasi publik dan aktivitas-aktivitas dalam komunikasi melalui ritual, upacara dan perayaan hari besar. Dalam istilah Javidi & Javidi kita melihat nilai-nilai formalitas dan informalitas (89-90). Ketiga bentuk identitas tersebut memperlihatkan kemungkinan adanya perbedaan penafsiran individual pada kelompok yang berbeda-beda dan komunitas yang berbeda-beda pula, seperti diisyaratkan Javidi & Javidi. Keempat, kualitas identitas meliputi kelestarian dan perubahannya. Perubahan bisa terjadi karena faktor-faktor ekonomi, politik , sosial, psikologis, dan konteks. Misalnya, mengumumkan diri sebagai anggota kelompok "anti-aborsi" akan berbeda ketika kita berhadapan dengan pendukung aborsi dan ketika berhadapan dengan pendukung anti aborsi. Kelima, komponen afektif, kognitif, dan behavioral identitas. Komponen afektif (emosi dan rasa) mempengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya. Terkadang pengakuan diri yang kuat bisa dianggap sebagai ancaman, Komponen kognitif (world view dalam istilah Porter & Samovar) yaitu keyakinan tentang identitas tersebut yang dimanifestasikan ke dalam simbol inti, misalnya menjadi nama

organisasi atau nama kelompok. Komponen perilaku terfokus pada tindakan verbal dan nonverbal anggota kelompok. Ini dipelajari. Collier menempatkan dimensi budaya Hofstede di sini. Ini mengisyaratkan suatu keunikan yang mungkin dimiliki suatu bangsa. Keenam, isi dan hubungan. Artinya, pesan yang dikomunikasikan selain mengandung informasi juga implikasi tetang siapa yang mengendalikan, seberapa dekat/jauh percakapan itu, seberapa jauh rasa saling percaya mereka dan tingkat keterlingkupan (inclusion) dan ketak-terlingkupan (exclusion). Orang MeksikoAmerika akan berbahasa Spanyol ketika berkomunikasi di lingkungannya, tapi berbahasa Inggris ketika berkomunikasi di sekolah atau tempat kerja karena pimpinannya menghendaki demikian. Ketujuh, perbedaan kemenonjolan dan intensitas tergantung pada konteks dan waktunya. Ketika Collier menyadari dirinya seorang profesor wanita Amerika kulit putih di Afrika Selatan, ia adalah minoritas dengan stereotype negatif. Namun, ketika mengetahui rendahnya perlakuan terhadap wanita, identitas kewanitaannya menonjol dan menuntut kesamaan upah untuk pekerjaan yang sama. Identitas Budaya di Indonesia Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa persepsi-diri tiap orang menyumbang pada penciptaan simbol, makna dan norma budaya kelompoknya, baik secara spesifik (budaya berdasarkan kemampuan) maupun umum (budaya nasional). Dengan demikian, identitas budaya bisa ditelusuri dari bentuk yang individual, relasional, hingga komunal, bahkan nasional. Mengacu pada Kim, maka unit analisisnya bisa dimulai dari level individual yang memiliki latar-belakang pengalaman yang unik ke level nasional bahkan wilayah dunia (Timur dan Barat). Namun, jika mengacu pada Hofstede, fokusnya adalah budaya nasional atau budaya etnis agar empat (lima) dimensi budayanya bisa dibandingkan. Indonesia sebagai sebuah bangsa, dalam kategori Javidi & Javidi merupakan bangsa Timur atau high-context culture menurut istilah Poter & Samovar. Karena itu, ikatan-ikatan antar-pribadinya akan memperlihatkan karakteristik berikut. Konsep-diri: Diri dipersepsi sebagai homogen dengan individu lain, bagian dari kelompok (kolektivistik), memiliki sifat hubungan yang vertikal. Dengan demikian, konsep-diri dipandang kurang penting. Orang harus memelihara kelompok daripada diri. Kelompok merupakan identitas sosial seseorang. Individu wajib menyesuaikan diri dengan norma dan nilai, dan kesepakatan hubungan sosial berdasarkan hubungan antar orang. Budaya Being: Konsep kelahiran, usia, latar belakang keluarga, jenjang dipandang lebih penting daripada pencapaian. Dengan kata lain, siapa dia lebih penting daripada apa yang dilakukannya. Karena itu, diperlukan cukup waktu untuk mendalami latar belakang seseorang sebelum mempererat hubungan. Hubungan bersifat komplementer, tidak setara: Orang dibagi-bagi ke dalam sejumlah pengelompokan yang distruktur dengan tingkatan hirarkis. Dalam interaksinya, individu di puncak hirarki cenderung memperbesar perbedaan usia, seks, peran status dan fungsinya dibanding individu di hirarki bawah. Hubungan antar-pribadi antar-hirarki disuplai dengan petunjuk: siapa yang diajak bicara, kapan dan bagaimana; sesuai dengan status, sehingga pola perilakunya mudah diprediksi. Faktor kuncinya: usia dan gender. Formalitas: Dalam budaya vertikal, komunikatornya formal karena hubungan antar orangnya simetris. Formalitas dalam hubungan antar-pribadi (misal; Jepang) merupakan hal esensial. Nilai formalitas dalam gaya verbal dan nonverbalnya memungkinkan interaksi yang khas dan terduga. Tanpa tahu status, mereka tidak bisa berkomunikasi karena gaya komunikasi verbal dan nonverbal tergantung pada status. Hal ini menandakan suatu budaya konteks tinggi (high-context culture). Reduksi Ketidakpastian: Karena bersifat high-context, pesan banyak terkandung dengan konteks fisik atau terinternalisasi dalam diri seseorang; dan sedikit yang terkandung dalam tanda-tanda; yang ditransmisikan dan terlihat dalam pesan. Dengan komunikasi yang bersifat high-context, strateginya lebih banyak non-oral daripada yang oral. Norma dan nilainya homogen pada banyak aspek yang diklasifikasi sebagai budaya kolektivistik, menciptakan koridor budaya yang bersifat ketat, norma-norma yang menekan; toleransi terhadap penyimpang sangat kecil; serta sanksi yang diterapkan pada tiap penyimpang. Karena informasi diinternalisasikan pada para anggota atau dalam konteks, komunikasinya memiliki level akurasi yang lebih tinggi dalam memprediksi perilaku orang lain. Jepang, misalnya, lebih yakin dalam memprediksi perilaku orang lain dalam pengembangan hubungan dibanding Amerika. Informasi terkait pada latar belakang (demografi, seperti: sekolah, tempat lahir, perusahaan, kedudukan orang tua, dan agama) yang terinternalisasi dalam diri anggota atau konteks fisik. Orang akan mampu mereduksi ketidakpastian dan memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi perilaku berikutnya. Ia enggan memberi jenis informasi ini dalam situasi komunikasi yang jelas. Penyingkapan diri dipandang kurang bernilai. Citra Jepang mengisyaratkan kurangnya penyingkapan dalam hubungan formal, nilai-nilai yang lebih tinggi ditempatkan pada harmonisasi, yang kurang penting pada bentuk-bentuk verbal penyingkapan seadanya. Penerimaan secara umum: Budaya yang homogen dan kurang teknologis membentuk hubungan yang sesuai dengan kelahiran, sekolah, kerja dan tempat tinggal. Hubungan akrab cenderung berkembang sebagai konsekuensi perpanjangan afiliasi ketimbang melalui pencarian hubungan secara aktif. Banyak komunikasi antarpribadi yang tidak tergantung pada aktivitas khusus. Tekanan mereka adalah pada penerimaan yang lebih digeneralisasikan pada keseluruhan orang; berorientasi pada orang. Sekali suatu hubungan terbangun dalam keakraban, maka hubungan itu diharapkan seumur hidup. Karakteristik demikian, seperti dinyatakan Collier, bersifat general atau merupakan abstraksi bagi sebuah budaya nasional. Sementara itu, bangsa Indonesia tidaklah berasal dari satu nenek moyang. Sebaliknya, bangsa ini berasal dari berbagai suku bangsa (etnis). Ini berarti di Indonesia sendiri sering terjadi interethnic communication (komunikasi antar budaya etnis). Mengacu pada Hofstede, kita masih bisa membandingkan dimensi-dimensi budaya antar etnis.